

**DAKWAH PERSAUDARAAN MUSLIMIN INDONESIA (PARMUSI) DI
DAERAH KRISTENISASI
(Studi Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**



Oleh:

ADON JUBAIDI

NIM. F02717214

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Adon Jubaidi

NIM : F02717214

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,

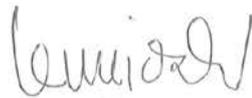


Adon Jubaidi
NIM. F02717214

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Dakwah Persaudaraan Muslimin Indonesia (PARMUSI) di Dacrah Kristenisasi” (Studi Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro) yang ditulis oleh Adon Jubaidi ini telah disetujui pada tanggal 13 Juli 2019

Oleh:
Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Adon Jubaidi ini telah di uji pada tanggal 29 Juli 2019

Tim Penguji:

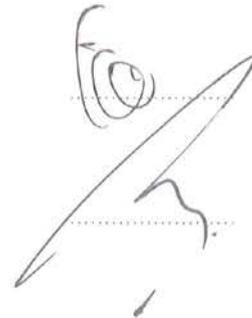
1. Dr.Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si (Pembimbing)



2. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si(Penguji I)



3. Dr.Abd.Muhid, M.Si (Penguji II)



Surabaya, 01 Agustus 2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Adon Jubaidi**
NIM : **F02717214**
Fakultas/Jurusan : **Pascasarjana/ Komunikasi dan Penyiaran Islam**
E-mail address : **jubaidiaddon@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**DAKWAH PERSAUDARAAN MUSLIMIN INDONESIA (PARMUSI) DI DAERAH
KRISTENISASI (STUDI DESA BUNTALAN KECAMATAN TEMAYANG
KABUPATEN BOJONEGORO)**

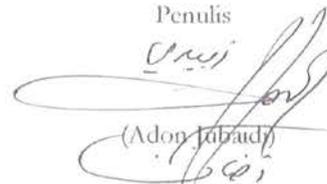
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2019

Penulis


(Adon Jubaidi)

المخلص

عدن جوبيدي، بارموسي الدعوة (دراسة التنصير في المنطقة قرية حزم Kec. كاب تيميانج. بوجونيجورو، شرق جاوا). أطروحة. سورابايا: برودي البث الإسلامي اتصالات خريج، UIN أمبيل سنن سورابايا. 2019.

صياغة المشكلة بحثت في هذه الأطروحة كيفية توسيع نطاق مفهوم "الدعوة بارموسي" في المنطقة وكيفية تنفيذ "بارموسي الدعوة" (دراسة التنصير في المنطقة قرية حزم. شركة الكويت للكهربائيات. تيميانج. كاب. بوجونيجورو).

للحصول على إجابات لهذه المشاكل، كان صاحب البلاغ فوراً قفز في الميدان، مباشرة تشارك مع قرية "بارموسي الدعوة" حزم اتبع دربه للدعوة، ثم من خلال المقابلات التي أجريت مع دائي دائي بارموسي قرية حزم و القرويين الحزم، فضلا عن تحليل نتائج الملاحظة. واستمرت الدراسة لمدة 6 أشهر. تستخدم هذه الدراسة الأساليب النوعية واستخدام التحليل الوصفي مع نظرية ماكس فيبر "العمل الاجتماعي". حيث يتم الحصول على جمع البيانات من خلال عدة مصادر للملاحظة والمقابلات والوثائق.

استناداً إلى النتائج التي توصلت إليها البحوث في الاستنتاج أن مفهوم "الدعوة بارموسي" في منع التنصير في منطقة قرية تيميانج من "بوجونيجورو ريجنسي حزم" تطبيق عدة طرق منها ما يلي: 1- نهج الدعوة، والنهج القيام بارموسي باستخدام النهج 4، إلا وهي: "النهج الشخصي"، ونهج للتعليم، ونهج لتقديم العطاءات، ونهج للبعثة. 2- استراتيجية للدعوة، وقد بارموسي الاستراتيجيات التي وضعت قبل بارموسي أي يقوم بعدد من الخطوات لتنظيم ويقول مرحبا، والدفاع عن المسلمين. 3- أسلوب الدعوة، أسلوب النشر فيما يتعلق بمركزه بارموسي قرية حزمة مع 4 أعمدة المبنى في حي القرويين تحقيقه، إلا وهي: زيادة في الإيمان والتقوى، بناء الاستقلال الاقتصادي و "التمكين الاجتماعي" وتطوير بينديديكان المواطنين والمقيمين الذين لا تزال متخلفة عن المعرفة، سواء كانت رسمية أو غير رسمية.

حين تنفيذ "بارموسي الدعوة" في منع التنصير في منطقة قرية تيميانج "بوجونيجورو ريجنسي حزم" كالتالي: باستخدام عدة طرق، النهج هي الشخصي بزيارة في الشخص إلى وقادة المجتمع المحلي، فضلا عن الجمهور العام، أي مع أ "النهج بعثة" أوفدت داي إلى مجالات التنصير، والنهج الذي يتعامل مع حث الناس اتباع دعوته دون إجبار، نهج لتعليم الأطفال مع تعليم الأطفال علم "بارموسي استراتيجيات الدعوة الإسلامية"، والقيام بذلك بطريقة تطوير الدعوة من خلال التعاون مع مكونات المجتمع إلا وهي لازيمو، الشرطة ودائي دائي المحلية، في أسلوب الدعوة بارموسي بعض الأساليب التي يتم عن طريق زيادة التدين للمجتمع من خلال المحاضرات العامة وتلاوة وكذلك مع كولتوم التمكين الاجتماعي كشكل من أشكال القلق في التمكين الاجتماعي.

الكلمات الرئيسية: بارموسي. الدعوة، التنصير،

Setelah tiga tahun menelusuri daerah-daerah pedalaman, perbatasan dan pulau-pulau teluar ketua umum Parmusi H. Usamah Hisyam semakin yakin bahwa risalah dakwah harus disampaikan secara masif melalui gerakan dakwah bersama lembaga dakwah Parmusi binaan binaan KH. Suhada' Bahri, KH. Ahmad Farid Okba, Ustadz Bukhori Muslim dan Ustadz Bernan Abdul Jabbar pimpinan pusat Parmusi mencanangkan *One District Five Dais*, 1 kecamatan setidaknya mempunyai 5 dai Parmusi. Parmusi mengadakan program 5000 da'i di seluruh indonesia agar semakin gencar untuk pengembangan gerakan dakwah.¹²

Parmusi juga melanjutkan dengan pencaanangan eksepedisi dakwah ke berbagai daerah pedalaman, perbatasan dan pulau-pulau terluar di seluruh pelosok negeri dengan berkhidmah menggerakkan dakwah *ilallah*. Setiap akhir pekan pimpinan pusat melakukan safari dakwah ke berbagai daerah merekrut, melatih, menggelar orientasi dan menggerakkan da'i-da'i Parmusi bertugas ke berbagai pelosok tanah air. Di jawa timur, lembaga dakwah PARMUSI terfokus pada daerah rawan kristenisasi yaitu Desa. Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro. Para da'i parmusi menjadi ujung tombak dalam membentengi akidah ummat dengan berbenteng di hati umat.

Di desa Buntalan terdapat berbagai jenis agama yang dianut oleh masyarakat seperti islam dan kristen. Desa buntalan adalah desa yang rawan terkena misi kristenisasi karena Desa tersebut berdekatan dengan desa Kunci yang memiliki satu gereja dimana jaraknya dari desa Buntalan sekitar 4 km,

¹² Pidato Usamah Hisyam ketua pusat Parmusi dalam pembukaan acara Jambore Nasional Da'i PARMUSI DI Bukit Golf Cibodas/Taman Mandalawangi, Taman Nasional Gede Pangrango (TNGGP), Cobodas, Cianjur 24-27 September 2018/13-16 Muharram 1440 H

sedangkan di desa Blimbing terdapat 3 buah gereja yang berjarak sekitar 5 km dari desa Buntalan. Dalam hal ini dengan adanya beberapa gereja tersebut masyarakat merasa terbiasa dengan adanya acara atau kegiatan di gereja atau umat dari gereja tersebut. Di sisi lain kurangnya masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, kurang kesadaran untuk sholat berjamaah, kurangnya ekonomi masyarakat, dan kurangnya masyarakat dalam Ilmu Agama karena akan memudahkan bagi para missionaris untuk mengambil simpatik masyarakat dan mudah untuk memberi bantuan. Hal tersebut membuat Parmusi bergerak dan berupaya untuk mengurangi gejala Kristenisasi yang mulai menyebar dan mencegah pendoktrinan yang mengakibatkan pindahnya seseorang yang beragama Islam ke agama Kristen. Dimana kristenisasi yang dilakukan oleh pihak Kristen dengan cara mengundang sanak famili dan kerabat serta seluruh warga masyarakat untuk memenuhi undangan acara hari raya natal, memberikan hadiah dan bingkisan kepada warga masyarakat ketika acara, melaksanakan acara pada saat jam-jam waktu ibadah umat muslim, mengundang anak-anak kecil dalam acara ulang tahun cucu-cucunya dengan adat kristiani dan memberikan hadiah kepada anak-anak, menyelenggarakan acara ulang tahun bertepatan dengan jadwal ngaji TPQ anak-anak masyarakat Desa Buntalan.

Akibat yang terjadi setelah itu adalah masyarakat merasa senang dan tidak canggung atau takut dengan orang nasrani. Masyarakat jadi tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan umat kristen karena menyenangkan dan menguntungkan. Anak-anak di desa Buntalan menjadi berpikir bahwa lebih

enak ke rumah orang kristen daripada harus ikut kegiatan mengaji di mushola karena di rumah tersebut banyak sekali makanan dan hadiah,hal ini merupakan Kristenisasi berkedok sosial di desa-desa pedalaman.

Oleh sebab itu, Parmusi berusaha untuk mencegah Kristenisasi tersebut agar masyarakat yang beragama Islam di sana tidak mudah di doktrin dan di ajak keluar Islam. Parmusi bertujuan memberikan pemahaman pengetahuan Agama Islam dengan misi penguatan akidah kepada masyarakat Desa Buntalan dengan harapan masyarakat dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah dan menciptakan masyarakat muslim yang berakhlakul karimah serta tidak mudah untuk di ajak dalam kegiatan yang dilakukan pihak Kristen dan tidak menerima bantuan apapun yang berupa materi maupun sembako yang di bagikan.

Dari keterangan-keterangan di atas, dalam upaya meninjau dakwah sebuah organisasi dalam menyampaikan konsep dan Implementasi dakwahnya, Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait **“Dakwah Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) di daerah Kristenisasi” (Studi Desa Buntalan. Kec. Temayang Kab. Bojonegoro)**. Penulis menganggap organisasi Parmusi adalah organisasi yang unik dan layak diteliti, adanya transformasi organisasi politik menuju organisasi dakwah dan dakwah Parmusi yang terfokus pada daerah-daerah pedalaman, perbatasan dan pulau-pulau terluar khususnya di daerah kristenisasi juga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai

diri dari tugas penginjil dengan alasan apapun itu. Bagi mereka penginjilan harus menjadi gaya hidup bagi setiap orang Kristen.²⁷

Dengan demikian yang di maksud dengan Dakwah Parmusi di daerah kristenisasi di Desa Buntalan. Kec. Temayang Kab. Bojonegoro adalah dakwah berupa ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap kehidupan orang muslim disana, dimana esensinya agar masyarakat disana dapat mendapatkan manfaat yang berguna dan dapat menerima ajaran dan ajakan untuk beriman kepada Allah SWT tanpa musyrik kepada-Nya dengan penuh kesadaran serta dapat memberikan pemahaman, pengertian dan keyakinan bahwa ajaran Islam itu benar, Al-Qur'an dan Hadits adalah rujukan, tuntunan dan petunjuk agar dakwah yang dilakukan tidak keluar dari ajaran agama Islam, memperkuat Iman umat Islam dan meyakinkan agar tidak menjadi murtad dan menjadi umat Kristiani. Parmusi mengharapkan agar masyarakat di desa Buntalan tidak sampai terjerumus terhadap pengkristenan orang-orang atau gerakan untuk mengkristenkan umat manusia secara besar-besaran dimana tujuan mereka supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat Desa Buntalan mencerminkan ajaran agama Kristen sehingga kehidupan rohani dan sosial penduduk diatur dan berpusat ke gereja.

²⁷ Gerakan misi (Penginjilan) dalam kehidupan Kristen disebut juga dengan Kehidupan misi, sehingga setiap individu yang menjalankan kehidupan sebagai umat Kristen berkewajiban melakukan kehidupan misi pada waktu dan batas tertentu. Verwee menuliskan bahwa pada dasarnya Alkitab menegaskan bahwa iman Kristen adalah identik dengan kehidupan misi. Jika tidak maka harus mempertanyakannya apakah iman kita (umat Kristiani) benar-benar Alkitabiah atau tidak sama sekali, (Iswara Rintis Purwantara, *Prapenginjilan*, ..., 23.

Temayang, Kabupaten Bojonegoro terkait dengan tujuan peneliti yang akan melaksanakan kegiatan penelitian di desa tersebut.

- 3) Memilih lokasi penelitian, pada tahapan ini peneliti berusaha mencari informasi terkait kondisi dari lokasi penelitian. Karena semakin sempurna dan baik penilaian terhadap lokasi akan memudahkan peneliti untuk menggali data melalui informan di lokasi penelitian.

Dalam menilai lokasi penelitian, terlebih dahulu peneliti menggali informasi terkait Desa Buntalan, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro dengan menemui Tokoh-tokoh Desa Buntalan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal terkait kondisi sosial masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

- 4) Memilih Informan, Urgensi di dalam memilih informan diharapkan agar dapat membantu dengan cepat dan teliti dalam melakukan analisis. Informan yang akan digunakan memiliki kriteria atau klasifikasi tersendiri agar memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang akan digali. Dalam pemilihan informan ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* di mana kriteria informan-informan yang akan menjadi sumber informasi tentang konsep dan Implementasi dakwah Parmusi di daerah kristenisasi adalah da'i-da'i PARMUSI, Ketua Parmusi Wilayah Jawa Timur, Tokoh-tokoh Desa Buntalan dan masyarakat sekitar.

a. Pedoman wawancara, instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui daftar-daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya seputar fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dan nantinya akan ditanyakan kepada para informan. Pada pedoman wawancara, peneliti lebih menekankan pada aspek dakwah Parmusi di daerah kristenisasi di desa Buntalan, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memfokuskan pertanyaan-pertanyaan wawancara agar peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

b. Pedoman Observasi, Instrumen ini sama halnya dengan wawancara. Artinya, di dalam instrumen ini terdapat beberapa point yang akan menjadi fokus pengamatan peneliti secara langsung selama di lapangan sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang utuh dari apa yang sedang diteliti. Pada penelitian dakwah Parmusi di wilayah kristenisasi di desa Buntalan, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan dakwah Parmusi di daerah tersebut. Observasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran yang utuh disamping untuk mengkonfirmasi temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara bersama subjek penelitian dan para informan yang menjadi sumber data penelitian.

c. *Tape Recorder*, instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data-data hasil wawancara bersama informan. Penggunaan instrumen ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil

Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa saja berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang di percaya.

Penelitian dakwah Parmusi di daerah kristenisasi di Desa Buntalan, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro terlebih dahulu mendapatkan kesimpulan awal melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada da'i-da'i Parmusi Jawa Timur. Setelah mendapatkan kesimpulan awal dari temuan data melalui subjek penelitian, peneliti lalu menggali kesimpulan lain melalui wawancara kepada masyarakat Desa Buntalan dan da'i-da'i Parmusi di desa Buntalan. Setelah berhasil menyimpulkan data penelitian secara keseluruhan lalu ditemukan data-data yang valid selama proses penelitian di lapangan berlangsung hingga selesai pengumpulan data, maka hal tersebut menunjukkan data menunjukkan data yang dapat dipercaya.

ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. (2) Pendekatan Pendidikan, pendekatan dengan cara ini biasanya terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan, organisasi yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman. (3) Pendekatan Diskusi, pendekatan diskusi sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, yang biasanya da'i berperan sebagai narasumber sedangkan mad'u berperan sebagai audience. (4) Pendekatan Penawaran, pendekatan ini pernah dilakukan oleh Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. (5) Pendekatan Misi, pendekatan misi adalah mengirim tenaga para da'i ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam. Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u*.

Pendekatan-pendekatan diatas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan Struktural dan Pendekatan Kultural. Pendekatan struktural misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber

murtadnya umat Islam masuk agama kristiani. Dakwah yang biasa dilakukan di pedesaan secara langsung melalui pengajian, tabligh akbar dan tatap muka, dikarenakan waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relative masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap indivualnya masih rendah dan kerap masih menjadikan Masjid dan Mushollah sebagai tempat utama dalam berdakwah serta pesantren sebagai tempat anaknya dalam menuntut ilmu³⁰

Dakwah yang di gunakan untuk mencegah Kristenisasi dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang ditentukan dan tersusun seperti pendekatan individu, pendekatan ekonomi, pendekatan sosial, pendekatan pendidikan, dan pendekatan lainnya. Dengan pendekatan tersebut di harapkan dapat memberi manfaat yang berguna bagi umat Islam, selain itu dapat menerima ajaran dan ajakan untuk beriman kepada Allah SWT tanpa musyrik kepadaNya. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengertian serta keyakinan bahwa ajaran Islam Itu benar, Al-Qur'an dan Hadits adalah rujukan, tuntunan dan petunjuk agar dakwah yang dilakukan tidak keluar dari ajaran agama Islam, memberi manfaat yang sangat besar bagi umat Islam, memperkuat Iman umat Islam dan meyadarkan agar tidak menjadi murtad dan menjadi umat Kristiani.

Selain itu, bisa juga dengan memasukkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Misi Kristiani yang meresahkan umat Islam. Sebagian umat Islam memiliki pengetahuan yang awam tentang Misi dan masalah

³⁰ Harno Purwanto, M. Muinudinillah Basri, “Strategi Mengislamkan Kembali Komunitas Kristen di Lereng Gunung Semeru Kabupaten Malang JAWA Timur” Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1 Juni 2013, 91.

berbagai macam aspeknya, termasuk pembahasan tentang Al-Qur'an, Hadits Rosulullah Saw, serta aliran-aliran Islam.

- b. Menyebarkan dan mengirim missionaris-missionaris Kristen keseluruhan negara Islam. Dalam pelaksanaannya para missionaries tersebut melakukan berbagai macam tugas-tugas kemanusiaan, diantaranya : mendirikan yayasan-yayasan, mendirikan rumah sakit, organisasi-organisasi pemuda Kristen dsb.
- c. Menyuguhkan makalah-makalah diberbagai pers mereka serta menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, kaum muslimin dan dunia Islam.
- d. Mengadakan kongres-kongres yang pada tujuannya untuk membahas topik-topik umum, tetapi pada kenyataannya untuk mengokohkan program-program orientalis
- e. Memberikan ceramah-cermah Ilmiah di berbagai perhuruan tinggi dan lembaga-lembaga Ilmiah, dan yang mereka utus merupakan orang yang justru berbahaya dan sangat memusuhi Islam untuk berbicara tentang Islam diberbagai perguruan tinggi dinegara-negara Arab dan Islam.
- f. Pembinaan umat Kristen secara Vertikal dan Horizontal, secara vertikal, umat kristen jangan hanya menjadi kristen KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau jadi Kristen "Mingguan" (datang ke gereja hanya pada hari minggu saja), tanpa mewujudkan idealisme Kristen dan mengahayatnya secara sungguh-sungguh. Kemudian secara

- 2) komunikasi antara individu dengan bagian (berdasar Fungsi) dalam organisasi.
 - 3) komunikasi antara beberapa bagian (berdasar fungsi) dalam organisasi.
 - 4) komunikasi antara pemimpin dengan bawahannya
- b. Dimensi Eksternal, dalam komunikasi organisasi meliputi komunikasi organisasi dengan khalayak dan sebaliknya khalayak dengan organisasi dan yang menjadi khalayak disini adalah ;
- 1) Pers Relation (Relasi publik).
 - 2) Government Relation (Relasi pemerintahan).
 - 3) Comunity Relation (Relasi komunitas).
 - 4) Supplier Relation (Relasi pengirim pesan).
 - 5) Customer Relation (Relasi penerima pesan)

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pembandingan dan pertimbangan dalam penelitian ini. Dalam penelusuran tersebut peneliti menemukan hasil penelitian dari mahasiswa antara lain:

1. “Strategi Dakwah Musholla Al-Barokah Menghadapi Kristenisasi Di Desa Belang, Terbah Patuk Gunungkidul. Penelitian ini dibuat oleh, Fajariah, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Penelitian tersebut mengupas tentang

bagaimana Strategi Dakwah Musholla Al-Barokah dalam Menghadapi Kristenisasi Di Desa Belang, Terbah Patuk Gunungkidul. Yang menjadi pembeda yaitu tentang objek yang diteliti dimana penelitian ini berkaitan dengan strategi dakwah terutama mengenai strategi dakwah yang diimplementasikan untuk menghadapi kristenisasi di desa Belang, Terbah Patuk Gunungkidul. Selain itu peneliti tidak mencantumkan landasan teori, selain itu analisis data yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang cenderung mendeskripsikan suatu peristiwa dan aktivitas sosial. landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini Teori Tindakan Sosial. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama fokus meneliti dakwah di daerah kristenisasi.

2. Metode Dakwah Bil-Lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dibuat oleh, Resa Fitriani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam 2018. Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Metode Dakwah Bil-Lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Yang menjadi pembeda yaitu tentang objek penelitian yang di teliti dimana penelitian ini berkaitan dengan metode dakwah bil-lisan dalam pencegahan kristenisasi di sebuah desa wawasan kecamatan tanjung sari kabupaten lampung selatan, peneliti tidak

mencantumkan landasan teori, selain itu analisis data yang digunakan yaitu penelitian lapangan, dan jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan sampel berjumlah 16 orang dari populasi berjumlah 41 orang, di sisi lain penelitian ini menggunakan metode Non Random Sampel dengan teknik purposive sampling untuk mengecek kebenaran data mengenai aktifitas dalam kegiatan keagamaan. sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang cenderung mendeskripsikan suatu peristiwa dan aktivitas sosial, landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini Teori Tindakan Sosial. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama fokus meneliti dakwah di daerah kristenisasi.

3. Dakwah Islam dan Kristenisasi (Studi Kasus Tentang Dakwah Islam dan Kristenisasi Di Desa Suro, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas, Jawa Tengah). Penelitian ini dibuat oleh R Fadhli Julio Mahendra, Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung, Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam 2017. Penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana Dakwah Islam dan Kristenisasi di Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah lebih fokus meneliti dakwah yang berkaitan dengan Dakwah Islam dan Kristenisasi, selain itu penelitian ini menggunakan teori model komunikasi Harold Laswell yang memiliki rumusan *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*. Di sisi lain, Analisis data yang digunakan yaitu Hipotesis kualitatif dan Metode yang digunakan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Buntalan hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Desa Buntalan mempunyai sebanyak 882 penduduknya tidak tamat SD. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Buntalan, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan Prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Buntalan baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Desa Buntalan ini memiliki 3 (tiga) lembaga pendidikan formal dan 2 (dua) lembaga informal tersebar di 2 (dua) dusun, yaitu dusun Buntalan dan dusun Sampang. Di dusun Sampang terdapat satu Sekolah Dasar yaitu SDN 1 Buntalan dan satu Madrasah Ibtidaiyah yang bernama MI Islamiyah, dan satu TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) Al Amin yang berada di RT 06. Sedangkan di Dusun Buntalan terdapat satu sekolah dasar yaitu SDN II Buntalan dan satu TPQ Manbaul Huda yang berada di RT 12.

6. Kondisi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Buntalan

Sebagai bentuk kesadaran akan kebutuhan spiritual maka kegiatan keagamaan merupakan kajian yang menjadi salah satu instrument penting dalam suatu komunitas masyarakat. Tidak hanya kebutuhan jasmani yang

Karakteristik masyarakat cenderung bersifat materiil karena kebanyakan masyarakat memiliki perekonomian yang rendah. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani yang notabene masyarakat kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat abangan mudah tergiur oleh imingan dari pihak yang menguasai materiil, tanpa masyarakat sadari pihak tersebut mempunyai niat lain yang bertentangan dengan keislaman dan keimanan ummat islam.

Adanya beberapa lembaga atau organisasi dan tokoh agama masyarakat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keimanan dan keislaman masyarakat desa Buntalan. Seperti Mbak Mun sebagai guru TPQ dusun Sampang, Pak Ngasijan sebagai tokoh pemuda dan agama dan dai'-da'i persaudaraan muslimin Indonesia (Parmusi) sebagai wadah organisasi dakwah Desa Buntalan. Selain itu ada beberapa masyarakat dan tokoh agama yang berperan dalam membangun harmonisasi agama seperti beberapa anggota Remas masjid di Desa Buntalan. Beberapa tokoh masyarakat tersebut berupaya mempengaruhi masyarakat agar tidak terjerumus dalam misi kristenisasi.

Tokoh masyarakat berhasil mendirikan sebuah lembaga kecil yakni TPQ untuk kanak-kanak dan remaja. Dan ada remaja masjid yang turut mendukung lembaga tersebut yang baru dibentuk baru tahun belakangan ini yaitu tahun 2008. Remas tersebut bernama Remas Al-Amin yang beranggotakan para remaja desa Buntalan tingkatan SMP dan SMA. Di desa Buntalan terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan untuk

7. Sejarah Kristenisasi di Desa Buntalan

Pada awalnya warga Buntalan yang beragama kristen muncul karena ada salah satu warga yang janda, menurut keterangan warga mbak Mun, suaminya dahulu meninggal dan keadaan ekonomi keluarganya sangat memprihatinkan. Setelah beberapa waktu ada salah satu orang laki-laki pendatang dari Bojonegoro wilayah perkotaan yang beragama kristen, setelah itu laki-laki tersebut menikahi janda tersebut dengan imbalan seluruh harta dan berbagai fasilitas hidup asal janda tersebut mau untuk murtad dan masuk agama kristen. Dengan keadaan ekonomi yang begitu memprihatinkan seorang janda itu tidak berpikir panjang lagi untuk murtad karena pola pikirnya yang sudah beranjak ke materiil.

Setelah beberapa tahun menikah, suaminya tersebut meninggal dunia karena terjangkit penyakit akut. Sepeninggal suami, si janda tersebut mempunyai anak dan cucu yang beragama kristen. Dan ketika kedua orang tuanya si janda meninggal dalam keadaan Islam justru malah dimakamkan dengan prosesi pemakaman orang kristiani pada umumnya. Disamping itu si janda yang akrab dipanggil mama oleh warga masyarakat desa Buntalan pun sangat aktif dalam bersosialisasi di masyarakat yang cenderung dalam kategori masyarakat abangan. Salah satu misinya yaitu mengundang sanak famili dan kerabat serta seluruh warga masyarakat untuk memenuhi undangan acara hari raya natal, memberikan hadiah dan bingkisan kepada warga masyarakat ketika acara, melaksanakan acara pada saat jam-jam waktu ibadah umat muslim, mengundang anak-anak kecil dalam acara ulang tahun cucu-cucunya dengan

adat kristiani dan memberikan hadiah kepada anak-anak, menyelenggarakan acara ulang tahun bertepatan dengan jadwal ngaji TPQ anak-anak masyarakat Desa Buntalan.

Akibat yang terjadi setelah itu adalah masyarakat merasa senang dan tidak canggung atau takut dengan orang nasrani. Masyarakat jadi tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan umat kristen karena menyenangkan dan menguntungkan. Anak-anak di desa Buntalan menjadi berpikir bahwa lebih enak ke rumah orang kristen daripada harus ikut kegiatan mengaji di mushola karena di rumah tersebut banyak sekali makanan dan hadiah. Dalam hal ini si janda tersebut juga mempengaruhi anak-anak dan menantunya untuk masuk agama kristen.

Selain itu masyarakat Desa Buntalan pernah didatangi oleh seorang yang ahli dalam mengobati berbagai penyakit kronis yang bisa langsung sembuh. Bahkan ada salah satu orang warga yang berobat ke seorang tabib yang beragama kristen tersebut dan pada akhirnya sembuh namun warga tersebut mulai murtad akibat ajakan tabib tersebut, akhirnya warga tersebut masuk agama kristen dan berhasil mempengaruhi keluarganya juga, bahkan masyarakat hampir percaya dan mengikuti apa yang warga tersebut lakukan.

Terjerumusny masyarakat kedalam kristenisasi adalah karena masyarakat belum memiliki pemahaman agama yang cukup , menurut Pak Zuhdi selaku tokoh agama desa Buntalan menjelaskan terkait lemahnya iman dan akidah masyarakat, yakni masyarakat abangan. Masyarakat memahami bahwa agama itu hanya proses dohirnya tapi tidak sampai ke hati. Selain itu

tersebut, segera setelah berdiri, Masyumi tersebar merata di segenap penjuru tanah air.

Partai yang sempat berpusat di Yogyakarta dan pindah ke Jakarta, karena kembalinya ibukota negara Indonesia ini, hingga 31 Desember 1950, telah memiliki cabang di tiap kabupaten, anak cabang di hampir setiap kecamatan dan ranting di hampir seluruh desa di Jawa. Artinya dalam 5 tahun sejak berdiri, Masyumi telah mampu membangun instrumen kekuatan partai, yang mungkin tidak tertandingi hingga kini. Sampai akhir tahun 1950, Masyumi memiliki 237 cabang, 1.080 anak cabang dan 4.982 ranting, dengan jumlah anggota tercatat mencapai 10 juta orang.¹² Diindikasikan faktor penyebab Masyumi cepat berkembang adalah tingginya peran dan keterlibatan ulama di masing-masing daerah serta *ukhuwah Islamiyah* yang relatif tinggi pada masa-masa sesudah revolusi.

Meski PSSI dan NU memisahkan diri dari Masyumi dan menjadi partai sendiri, masing-masing pada 1974 dan 1952, kekuatan politik Masyumi sangat signifikan dalam perolehan suara DPR dan Konstituante dalam pemilu 1955. Di DPR Masyumi meraih 5 kursi (20,92%), menduduki urutan kedua setelah PNI yang memperoleh 57 kursi (22,32%). Sedangkan NU dengan 45 kursi (18,41%) sebagai kekuatan politik ketiga, disusul PKI dengan 39 kursi (16,36%) sebagai kekuatan keempat. Peta ketakutan yang hampir sama terjadi di konstituante, dimana PNI menduduki urutan pertama, memperoleh 119 kursi (23,97%), Masyumi dengan 112 kursi (20,59%) duduk di urutan kedua,

¹² M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret pasang suru*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 68.

disusul NU dengan 91 kursi (18,47%) dan PKI dengan 80 kursi (16,17%) di urutan keempat.

Meski menjadi urutan kedua, namun Masyumi merupakan partai Islam terbesar dengan pengaruh yang luas. Dalam pemilu 1955, yang dikenal sangat demokratis itu, Masyumi mendapat dukungan suara besar secara merata, dengan menang di 11 dari 15 daerah pemilihan di seluruh Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Masyumi memiliki wilayah pengaruh yang paling luas. Bandingkan dengan PNI dan NU yang masing-masing hanya menang di dua daerah pemilihan. Namun karena pada saat itu sistem pemilu yang digunakan proporsional, sehingga perolehan suara tidak otomatis langsung tersebar.

Proses pembatasan gerak politik Masyumi dan para tokoh utamanya di akhir Orde lama, dalam kancah politik nasional telah memberikan kontribusi terhadap mundurnya peran politik umat Islam pada umumnya. Secara otomatis juga terjadi penurunan kader pemimpin dari kalangan Islam dalam kancah politik nasional. Tumbangnya Orde lama telah memunculkan harapan terhadap upaya rehabilitasi Masyumi. Dibentuklah Panitia Rehabilitasi Masyumi, diketuai Drs. Sjarif Usman dengan didukung semua organisasi kemasyarakatan Islam yang belum berafiliasi dengan partai politik. Namun tampaknya Orde baru berkebaratan yang di tunjukan dengan surat Soeharto, yang menolak rehabilitasi Masyumi.

Penolakan pemerintah Orde baru untuk melakukan rehabilitasi Masyumi, mendorong Ormas Islam waktu itu, yang sejak desember 1965 berhimpun dalam Badan Koordinasi Amal Muslimin Indonesia (PARMUSI)

pada tanggal 5 Mei 1967. Piagam pembentukan Partai Muslimin Indonesia ini ditandatangani oleh 16 Ormas Islam yaitu Muhammadiyah, Al-Djamijatul Washlijah, GASBIINDO, Persatuan Islam, Nahdhatul Wathan, Mathla'ul Anwar, SNII, KBIM, PUI, Al-Ittihadjah, PORBISI, PGAIRI, HSBI, PITI, Al-Irsyad, dan Wanita Islam, serta didukung oleh 3 Ormas lainnya, yaitu HMI, PII, dan MASBI. Pada saat itu, untuk sementara pemerintah Orba menyetujui namun dikemudian hari pemerintah kembali keberatan terhadap kembalinya para tokoh Masyumi dalam Parmusi. Hal ini menyebabkan penyusunan pengurus berubah-ubah sampai keluarnya Surat Keputusan Presiden RI No. 70/1968, tanggal 20 Februari 1968. Akibatnya PARMUSI tidak sepenuhnya dapat berkiprah secara optimal, terutama di daerah-daerah yang tetap menghendaki kembalinya para tokoh Masyumi.

Terpilihnya Pak Roem dalam Muktamar I PARMUSI, telah melahirkan harapan baru namun pemerintah orde baru, segera kembali menghalangi dan ingkar terhadap janji awalnya.¹³ Dalam kondisi yang terkandung-kandung akhirnya PARMUSI kembali dipimpin oleh Djarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun. Namun PARMUSI segera didera dengan perseteruan internal yang sengit, antara Jaelani Naro dan Imran Kadir (NARO-KA), yang mengecam Djarnawi yang dianggap memusuhi ABRI. Bahkan Jaelani Naro dan Imran Kadir kemudian mengumumkan diri sebagai panitia

¹³ Pada saat bertemu dengan panitia tujuh sebagai panitia Persiapan dan Pembentukan PARMUSI, Pak Harto menyatakan, "mereka (para tokoh masyumi) boleh memimpin di belakang layar. Namun untuk masa yang akan datang, apabila partai memanggil dalam kongres, dan pemimpin-pemimpin partai Masyumi terpilih, maka hal ini merupakan masalah intern partai. Akan tetapi sekarang, sayalah yang bertanggung jawab." baca lebih lengkap di Lukman Hakim, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan, Biografi DR. Anwar Harjono, SH*, (Jakarta: Media Da'wah, 1993), 225.

penyusun pimpinan Parmusi. Atas hal ini Djarmawi memecat NARO-KA dan dibalas NARO-KA dengan pemecatan terhadap Djarnawi-Lukman Hakim. Inilah awal dari semakin melemahnya peran dan posisi PARMUSI, sebagai pewaris kepemimpinan Masyumi dan suatu bentuk tindakan yang sangat disayangkan.

Perseteruan berakhir, setelah kedua kubu menyerahkan penyelesaiannya kepada pemerintah. Akhirnya keluarlah Kepres No. 77/1970 yang menetapkan HMS Mintahardja, SH sebagai Ketua Umum dan dr. Soelastomo sebagai Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Partai Muslimin Indonesia. Belum genap setahun, PARMUSI harus ikut serta dalam Pemilu 1971. Namun karena tidak tercantumkan satupun tokoh masyumi dalam daftar Caleg, serta adanya peraturan Permendagri No. 12/1969 yang melarang pegawai negeri menjadi anggota partai politik (parpol), dan pertentangan-pertentangan yang silih berganti, akibatnya PARMUSI seolah tercabut dari akarnya. PARMUSI tumbuh tanpa ruh, tradisi dan semangat Masyumi.

Dengan adanya pembatasan jumlah partai politik oleh Orde Baru, sebagai bagian untuk melakukan hegemoni terhadap kekuatan partai, Parmusi pada tanggal 5 januari 1973, bersama-sama dengan NU, Perti dan PSII berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tetapi Parmusi berperan sebagai ormas dalam wadah Muslimin Indonesia (MI).¹⁴

¹⁴ Hasil dokumentasi Sejarah Visi-Misi Jambore Nasional Da'i PARMUSI di Bukit Golf Cibodas/Taman Mandakawangi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNNGGP), Cibodas, Cianjur 24-27 September 2018

pergerakan islam yang sejalan dengan visi, misi dan cita-cita perjuangan Parmusi dari berbagai latar belakang sosio, kultural, dan provinsi dengan menjadikan dakwah sebagai gerakan. Dengan paradigma baru ini, maka kepengurusan Parmusi masa bakti 2015-2020 bertekad memprioritaskan Tri Usaha Parmusi sebagai organisasi kemasyarakatan, yakni :

Pertama, seluruh kegiatan Parmusi diarahkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kedua, seluruh kegiatan Parmusi harus berlandaskan ilmu penegetahuan yang bersumber Al-Qur'an dan As sunnah termasuk kemajuan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. Ketiga, seluruh kegiatan Parmusi diarahkan untuk berupaya meningkatkan amal shaleh muslimin Indonesia.

Berdasarkan pengamatan terhadap situasi dan kondisi masyarakat dalam satu tahun terakhir, baik di perkotaan maupun di pedesaan terutama di daerah perbatasan dan pulau-pulau terluar, sejumlah program Parmusi dalam mewujudkan paradigma barunya mendapat respos positif. Kehadiran Parmusi lebih dirasakan bermanfaat bagi ummat sesuai dengan cita-cita dan visi perjuangan organisasi. Oleh sebab itu, mukernas II Parmusi berketetapan untuk meneguhkan paradigma baru Parmusi sebagai *Connecting Muslim* (bukan Moslem) berbasis dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagai rencana strategi program umum nasional yang harus dapat di wujudkan hingga 2020. Dalam mencapai tujuan yang telah di sebutkan di atas PARMUSI merancang salah satu langkah strategis dan mencetuskan 3 program yaitu:

Menata, dalam arti melakukan konsolidasi organisasi dari tingkat pusat, wilayah, daerah, hingga tingkat cabang atau kecamatan. Dalam hal ini merupakan program konsolidasi organisasi yang akan di jabarkan kemudian sampai terwujudnya 5 kader da'i di setiap kecamatan. *Menyapa*, dalam arti kepengurusan Parmusi di semua tingkatan harus dapat melaksanakan Program Umum Nasional dengan melibatkan segenap kader dan masyarakat luas di lingkungannya. Program Parmusi dapat bersinergi dengan masyarakat tanpa harus membuat label Parmusi dengan program yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Oleh karena itu menyapa dalam hal ini tidak sekedar memberikan salam dan taaruf, tapi berkesan ke dalam hati umat. Program yang dapat kita kembangkan ini antara lain, Dauroh Qur'an (Bait Qur'an), Satu Kader Satu Produk (SKSP), Pelayanan Thibbun Nabawi (Pusat Pemeliharaan Kesehatan dan Pengobatan Cara Nabi), Rumah Yatim dan Dhuafa, dan sebagainya. *Membela*, dalam arti pengurusan Parmusi di semua tingkatan harus dapat memberikan perhatian, advokasi dan perlindungan bagi kader dan warga masyarakat di lingkungannya dalam melaksanakan syariat islam serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Ditetapkannya program rumah perdamaian untuk keadilan (Rumah PK) Parmusi pada mukernas I sesungguhnya merupakan keputusan strategis yang dapat bermanfaat langsung pada umat untuk maksud tersebut. Lembaga bantuan hukun (LBH) sebagai pelaksana program PK Parmusi sangat di harapkan kinerja terbaiknya, untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, perlindungan dan kepastian hukum bagi umat. Oleh karena, LBH melalui rumah PK PARMUSI direncanakan untuk

gerakan keagamaan dan dakwah islam, Parmusi memiliki pemahaman bahwa lembaga zakat dan wakaf merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen dakwah yang efektif dalam mengimplementasikan makna syari'ah dalam perspektif muamalah, yaitu jalan menuju "kesejahteraan".

Kesejahteraan dalam perspektif muamalah *al-iqtishodiyah* (ekonomi) adalah pemerataan pendapatan, pemerataan kekayaan pada proses kehidupan ummat. Islam dalam kitabnya menjelaskan banyak ayat yang menyatakan bahwa instrumen pemerataan pendapatan dan kekayaan itu adalah zakat, infaq, shodaqoh, dalam hadits ditambahkan satu instrumen yaitu wakaf. Sebagai instrumen dakwah, Pengurus Pusat Parmusi memandang bahwa makna syari'ah yang di representasikan oleh zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, perlu diimplementasikan, dikelola dan dioperasionalkan. Oleh karena itu, diperlukan badan atau organisasi pengelola dari zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf tersebut, hal ini sesuai dengan banyak ayat alqur'an yang menjelaskan tentang zakat, infaq, shodaqoh itu sendiri yaitu Amilin atau "Lembaga Amil"

Berdasarkan perundang-undangan Republik Indonesia yang berlaku, bahwa pendirian sebuah lembaga amil didirikan oleh suatu badan hukum yang dapat berbentuk yayasan yang menaungi lembaga Amil, yayasan tersebut bernama "Yayasan atau perkumpulan Parmusi" Sesuai dengan visi-misi-nya, dan dimulai pada periode kepemimpinan 2015-2020, Pengurus pusat Parmusi membentuk lembaga amil zakat, infaq,

shodaqoh dan wakaf yang berada dibawah koordinasi lembaga dakwah Parmusi.

3) Pendirian Rumah Yatim (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

Dalam upaya mengimplementasikan visi dan misi connecting muslim berbasis dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan, Parmusi terus bergerak maju dengan program-program *bilhal* yang konkret yang satu diantaranya adalah pendirian ‘‘Rumah yatim- lembaga kesejahteraan sosial anak’’ Parmusi. Rumah yatim Parmusi merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang khusus melaksanakan pengasuhan bagi anak-anak yatim ummat Islam yang secara ekonomi tidak mempunyai kemampuan pengasuhan pada aspek mental dan pendidikan sebagai faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan anak.

Lembaga kesejahteraan sosial anak yang dalam kebijakan pemerintah sesungguhnya diarahkan pada model pengasuhan anak semi panti merupakan pilihan yang diambil dengan alasan bahwa pengasuhan yang baik adalah yang berada dalam lingkungan keluarganya sendiri, anak jangan terlalu dijauhkan dengan kehidupan keluarga sesungguhnya. Oleh karena itu, program rumah yatim Parmusi sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak dibentuk dengan pola pengasuhan semi panti yang tetap memiliki *Center of Activity* di rumah yatim Parmusi.

Tujuan adanya program rumah yatim Parmusi ini mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi yatim dari ketidakberdayaan, Menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang

Dengan demikian dari hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa Pendekatan yang ingin digunakan Parmusi dalam dakwahnya di Desa Buntalan adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini nantinya lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u*. pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u* memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'u*, berupaya mengubah keagamaan *mad'u* tidak hanya tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*. Dalam hal ini, semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u* misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'u*, dan sebagainya.

2. Strategi Dakwah Parmusi

Strategi dakwah menurut Parmusi adalah suatu perencanaan dan manajemen yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu dan dapat dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Sebagaimana yang peneliti lakukan dalam wawancara dengan salah satu tokoh Parmusi di Jawa Timur yang menerangkan bahwa:

“Menurut saya strategi dakwah bagi Parmusi ya suatu perencanaan dan manajemen yang isinya berupa rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu mas dan nantinya bagaimana Parmusi dapat mempergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut saya strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat nanti bisa menjadikan aktivitas dakwah itu bisa menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah direncanakan. Selain itu, Parmusi juga mempunyai langkah strategis mas. Dimana langkah ini yang harus dirumuskan dalam dakwah di daerah

kegiatan dakwah Parmusi di tingkat pusat dan propinsi, yang akan dilanjutkan di tingkat kabupaten/ kota setelah Parmusi memiliki satu kecamatan (setidaknya) lima dai di setiap daerah, yang tugas pokoknya adalah membentuk akhlak mulia dengan meningkatkan iman dan takwa warga masyarakat muslim. Dalam hal ini sebagaimana fokus penelitian dakwah Parmusi di wilayah kristenisasi pada masyarakat Desa Buntalan lembaga Parmusi membentuk LDP di daerah tersebut. LDP menugaskan beberapa da'i untuk mengemban misi membentengi masyarakat Desa Buntalan dari bahaya Kristenisasi. Dalam hal ini LDP menugaskan LDP tingkat Provinsi Jawa Timur sebagai ranah wilayah yang diemban oleh pihak LDP Jawa Timur. c. Membentuk Parmusi Bisnis Center, sebagai badan yang mengarahkan, mengelola atau melakukan supervisi/ pendampingan bagi terbagunnya kegiatan ekonomi secara mandiri di lingkungan kader, simpatisan Parmusi dan warga masyarakat di semua tingkatan, dengan tugas pokok melakukan pendampingan, supervisi manajemen usaha, packaging hingga distribusi dan pemasaran hasil usaha dan membangun kemandirian ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan ummat menjadi salah satu hal penting dalam dakwah, karena kemiskinan dapat mengakibatkan kekufuran. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“PARMUSI untuk mengembangkan dakwah di daerah kristenisasi butuh sebuah konsep, metode dan strategi dan kita punya tiga kalimat penting yaitu menata, menyapa dan membela. Menata artinya kita ingin menata bagaimana kehidupan dalam masyarakat dan bernegara dan bagaimana kita membangun umat agar kuat seperti mengadakan revitalisasi penyegaran serta

Dari wawancara diatas, PARMUSI dalam merancang penerapan konsep dakwah melalui lisannya terhadap warga desa buntalan agar tidak terpengaruh oleh kristenisasi dan dapat mencapai ridho Allah SWT dengan cara menggunakan kata-kata seperti ceramah, mengaji/kultum, yang dapat difahami oleh *mad'u*., Da'i-da'i PARMUSI diharapkan dalam dakwah lisannya tidak memaksa, mengintimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi menginginkan kesadaran akan hati nurani para *mad'u* khususnya pada masyarakat desa buntalan untuk mengikuti dan menerima ajakan da'i-da'i Parmusi karena Parmusi sadar hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT. Selain itu, Parmusi berupaya dalam pesan dakwah bil-lisan yang nanti di ajarkan di wilayah kristenisasi dengan cara menanamkan Aqidah yang kuat terhadap warga desa buntalan. Bagi Parmusi, dalam islam ilmu aqidah adalah hal yang paling penting yang harus pertama kali dipelajari oleh semua orang muslim.

Sedangkan pesan yang berupa perbuatan yaitu pesan yang mengarahkan pada kesejahteraan sosial dan ekonomi dimana masyarakat desa Buntalan dibela hak-haknya sebagai makhluk sosial yang harus memenuhi tanggung jawab kehidupan keluarga, dalam arti pengurusan Parmusi di semua tingkatan harus dapat memberikan perhatian, advokasi dan perlindungan bagi kader dan warga masyarakat di Desa Buntalan yang merupakan daerah kristenisasi dalam melaksanakan syariat islam serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Ditetapkannya program

rumah perdamaian untuk keadilan (Rumah PK) Parmusi pada mukernas I sesungguhnya merupakan keputusan strategis yang dapat bermanfaat langsung pada umat khususnya masyarakat desa Buntalan yang rawan terkena kristenisasi. Lembaga bantuan hukun (LBH) sebagai pelaksana program PK Parmusi sangat di harapkan kinerja terbaiknya, untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat Desa Buntalan. Oleh karena itu, LBH melalui rumah PK PARMUSI direncanakan untuk memfokuskan kegiatannya pada dua hal, yakni mewujudkan kesetaraan, keadilan dan kepastian hukum bagi umat, dan membela hak-hak kaum dhu'afa untuk memperoleh perdamaian dan terciptanya keadilan di Desa Buntalan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa strategi yang digunakan di Desa Buntalan adalah dengan menggunakan strategi menata, menyapa, membela. Menata yakni para da'i berusaha membuat program desa madani dimana da'i mengorganisir komunitas cendekia muslim yang kuat agar dapat melawan problema kristenisasi di Desa Buntalan. Menyapa yakni masyarakat diajarkan ilmu agama untuk memperkuat ketahanan iman mereka dengan cara dakwah bil lisan yang dilakukan oleh para da'i. Membela yakni masyarakat perlu dibela untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi dimana masyarakat dibela hak-haknya sebagai makhluk sosial yang harus memenuhi tanggung jawab kehidupan keluarga. Fokus dan sudut pandang Parmusi saat ini sudah berbeda yang awalnya *political oriented* menuju *dakwah oriented*. Parmusi mempercepat tercapainya program kerja nasional atau program desa

- b) Membentuk Lazis Muslimin, sebagai sarana untuk penggalangan dan penyaluran zakat, infak, dan shodaqoh ummat yang dikelola di tingkat pusat dan di salurkan untuk mendukung kegiatan dakwah maupun Parmusi Savehelp ke seluruh daerah secara proporsional sesuai dengan pendapatan ZIS asal daerah terkait. Tata kelola ZIS diatur dan dilaksanakan oleh Lembaga Lazis Muslimin melalui surat keputusan PP Parmusi yang akan disampaikan kepada para Pimpinan Wilayah tersebut.
- c) Membentuk Rumah Perdamaian untuk Keadilan, yaitu lembaga badan hukum milik Parmusi yang berperan dan bertugas untuk melakukan kegiatan advokasi bagi kepentingan kader, simpatisan dan ummat islam yang membutuhkan perlindungan hukum.
- d) Program lahan sosial. Saat ini PP. Parmusi tengah berupaya memafaatkan program pemanfaatan lahan performa agraria, dengan membangun kerja sama Parmusi dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, terutama lahan sosial dan lahan eko wisata. Dalam hal ini setiap kabupaten/ kota dapat mengajukan pemanfaatan lahan dimaksud melalui Pengurus Pusat Parmusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, untuk daerah-daerah yang memiliki lahan sosial sesuai *blue print* dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehuatanan RI. Setiap orang kader, khususnya para dai dan jamaah binaannya, sesuai ketentuan dapat memperoleh lahan sosial seluas dua hektar yang pengeleloaannya diserahkan bersama-sama koperasi Desa Madani, atau badan usaha lain yang ditetapkan PP Parmusi. Lahan sosial ini dapat juga diberikan atas

nama anggota warga masyarakat setempat yang menjadi sasaran pembinaan dai-dai Parmusi. Pemanfaatan dan pengelolaan lahan tersebut agar menjadi lahan produktif di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan eko wisata agar bisa menjadi sumber penghasilan dan kesejahteraan da'i/warga masyarakat setempat dengan mendapatkan supervisi langsung dari Parmusi melalui Parmusi Bisnis Center baik di tingkat Pusat maupun tingkat Wilayah. Lahan yang di gunakan berupa lahan wakaf, atau kerja sama lahan milik kader/ masyarakat, serta lahan sewa. Sebagaimana wawancara dengan pengurus Parmusi menerangkan bahwa:

“Dakwah di daerah kristenisasi itu membutuhkan dakwah yang salah satunya adalah bersinggungan dengan ekonomi sehingga itu ada namanya dakwah dalam bidang ekonomi. Parmusi berpandangan bahwasanya semakin masyarakat itu mandiri secara ekonomi maka akan semakin kokoh dia dalam beribadah, semakin kokoh dalam ideologi, semakin kokoh dalam mengaktualisasi keberagaman dia. Jadi keislaman akan semakin kuat manakala ketika secara ekonomi dalam kondisi semakin mapan, semakin bergairah namun sebaliknya jika semakin lemah maka dia juga tergoyahkan dari sisi dakwah islamiyahnya, makanya kita memberdayakan masyarakat itu dari segala sisi salah satunya adalah di bidang ekonomi. Kita ingin menciptakan umat islam yang mandiri, umat islam yang kelas menengahnya itu kuat, umat islam yang dia secara ekonomi itu tidak ada ketergantungan dengan siapapun, tetapi dia bisa membangun ekonomi buat dirinya, buat orang lain, dan buat umat islam yang lainnya bahkan untuk bangsa nusa dan negara ini secara keseluruhan. Kalau ini bisa di lakukan maka saya yakin umat islam bukan di anggap beban bagi republik ini tetapi umat islam menjadi soko guru penting bagi peningkatan ekonomi di Indonesia. karena kita tau sendiri bahwasanya sangatlah miris kita melihat kenyataannya dari 100 orang kaya di indonesia kita sulit mendapatkan atau menemukan 5 muslim yang kuat secara ekonomi. Oleh karena itu, kedepan kita mengharapakan tidak hanya 5,6 tapi kalau perlu kita memimpikan

wilayah baik melalui program SKSP, Pedes, maupun program lahan sosial yang dikelola koperasi desa madani dengan supervisi Parmusi Bisnis Center di setiap wilayah/daerah. Dalam membangun kemandirian ekonomi ini, Parmusi (pengurus daerah/wilayah/pusat) berperan sebagai manajemen supervisor dari usaha warga, atau sebagai pengelola usaha dengan badan usaha yang melibatkan warga dan disepakati bersama warga.

Ketiga, Pemberdayaan sosial, menggerakkan Parmusi *savehelp* sebagai bentuk kepedulian atau pemberdayaan sosial dan aksi kemanusiaan Parmusi terhadap korban musibah bencana alam atau kemanusiaan, serta terhadap warga sekitar desa yang sudah tidak produktif, hidup di bawah garis kemiskinan, terutama orang tua jompo, anak yatim, dan para janda yang tak berdaya dengan memberikan santunan secara berkala atau bantuan sosial lainnya, yang bersumber dari keuntungan hasil usaha atau zakat, infak, dan sedekah bersumber dari Lazis Muslimin.

Keempat, mengembangkan pendidikan warga dan pengetahuan warga yang masih tertinggal, baik secara formal maupun informal dengan memanfaatkan dan atau membangun prasarana atau sarana pendidikan, membantu meningkatkan kualitas sarana pendidikan yang sudah ada, atau mengirim tenaga guru honorer bagi wilayah pedalaman yang sulit terjangkau dan belum memiliki sarana pendidikan, baik melalui kerjasama dengan pihak ketiga (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan dan pihak lainnya dan halal dan tidak mengikat. Dalam pengembangan pendidikan formal, Parmusi

tokoh agama seperti guru ngaji TPQ yang bernama mbak Mun dan Kyai-Kyai desa Buntalan yaitu Kyai Rahmat, Ustad Zuhdi. Dai Parmusi banyak mendapatkan informasi dari beliau mulai dari karakteristik masyarakat dan kondisi keislaman masyarakat Desa Buntalan. Setelah itu para da'i mencoba berbaur bersama masyarakat ketika masyarakat sedang bercengkerama di warung kopi atau di tempat berkumpul masyarakat sehari-hari. Misalnya pada saat jam-jam istirahat dari bekerja petani mampir di warung dekat sawahnya maka da'i Parmusi juga ikut berbaur dan menyapa petani dan masyarakat disana.

c. Pendekatan Penawaran

Dalam dakwahnya di Desa Buntalan Parmusi menggunakan pendekatan penawaran sebagai upaya untuk menawar masyarakat agar mau datang ke majelis dengan senang hati dan suka rela tanpa terpaksa. Para pendakwah dari Parmusi berusaha untuk mengajak masyarakat Desa Buntalan untuk mendatangi majelis ilmu dengan hati senang dan ikhlas, hal ini karena Parmusi melakukan ajakan dakwah kepada masyarakat dengan hati senang dan ikhlas serta murah senyum kepada masyarakat. jadi masyarakat tidak merasa dipaksa untuk mengikuti majelis ilmu yang diselenggarakan oleh da'i Parmusi. Dengan begitu masyarakat menjadi sadar dan ada keinginan untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pendakwah. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan:

2. Implementasi Strategi Dakwah Parmusi di Desa Buntalan

a. Pengembangan Dakwah Melalui Kerjasama dengan Komponen Masyarakat

Dalam implementasi dakwah, Parmusi sebagai sebuah lembaga organisasi masyarakat ingin membentuk sebuah perkumpulan da'i untuk menjaga dan meningkatkan iman dan takwa pada masyarakat, khususnya dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat Desa Buntalan. Di desa Buntalan memiliki problema keimanan yakni adanya misi kristenisasi oleh oknum-oknum kristiani sebagai misi dakwah mereka. Pada mulanya Parmusi bekerjasama dengan komponen masyarakat yaitu lembaga Lazizmu karena memiliki kesamaan misi di masyarakat. Parmusi mengajak Lazizmu untuk memetakan wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Timur yang masyarakatnya telah dimasuki doktrin kristenisasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam strategi menata yakni menata organisasi untuk bekerjasama dengan Lazizmu. Kristenisasi dapat subur di masyarakat karena beberapa taktik oknum kristiani yang mendekati masyarakat dari segi perekonomian mereka, karena masyarakat belum sepenuhnya sejahtera dalam hal ekonomi, selain itu masyarakat cenderung tergolong masyarakat abangan yang kurang memahami agama islam. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada Informan:

“Salah satu cara Parmusi untuk mengubah sudut pandang itu semua ialah bagaimana melalui organisasi Parmusi Islam kita bisa gunakan dengan dengan cara bekerjasama dengan Institusi lain dan da'i-da'i setempat untuk sama-sama memperkuat kokohnya Iman umat Islam yang ada di Desa Buntalan karena ekonomi merupakan instrumen yang amat penting dalam pemberdayaan masyarakat desa Buntalan, pengentas

Selanjutnya dalam strategi menyapa, yaitu Parmusi melakukan beberapa instrumen dakwah melalui lisan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan Parmusi bersama para da'i dengan upaya menyelenggarakan rutinan pengajian kultum, ceramah umum, dan juga memfasilitasi anak-anak untuk belajar secara audio dan visual seperti menonton video inspiratif muslim. Parmusi mengaplikasikan strategi ini karena dengan tujuan agar masyarakat mampu membentengi akidah keislaman mereka dengan baik, terutama pada anak-anak yang masih belia yang masih lugu dan dapat dengan mudah untuk dipengaruhi oleh iming-iming sederhana.

Selain itu, pihak kepolisian dalam upaya strategi membela, Parmusi menjalin bekerjasama untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas warga masyarakat Desa Buntalan agar tidak terjadi konflik dan tindakan kriminal. Pihak kepolisian juga telah membantu akidah masyarakat terkait tempat hiburan malam yang terdapat di desa Buntalan sebelumnya dan sekarang telah berhasil dibubarkan. Kebanyakan pendatang tempat hiburan malam adalah masyarakat abangan atau masyarakat awam terhadap akidah Islam sebagai sebuah agama senantiasa memberikan tuntutan yang jelas dan mengikat kepada umatnya.

Di sisi lain, Lembaga Parmusi tentu tidak berdiri sendiri dalam membangun dakwah di masyarakat, Parmusi juga bekerjasama dengan beberapa da'i-da'i setempat untuk sama-sama memperkuat akidah keimanan masyarakat Desa Buntalan melalui ekonomi. Da'i Parmusi beranggapan bantuan da'i-da'i yang ada di desa buntalan Parmusi sangat

penting karena dengan adanya dai setempat Parmusi akan lebih mudah untuk menjalankan visi-misi dakwah yang sudah di rencanakan.

3. Implementasi Metode Dakwah Parmusi di Desa Buntalan

a. Peningkatan Religiusitas Masyarakat

Dalam usaha mencegah dan membentengi masyarakat untuk tidak terjerumus dalam kristenisasi oleh umat nasrani maka diperlukan adanya beberapa persiapan oleh lembaga Parmusi untuk membentengi hal tersebut, yakni dengan mengetahui strategi bagaimana kristenisasi dilakukan oleh kelompok tertentu. Salah satu persiapan sebelum terjun ke medan perang adalah pembekalan para da'i Parmusi dengan beberapa keilmuan terkait kristenisasi yakni berupa pelatihan yang diadakan di Sidoarjo, pembicara oleh Ustad Masyhud dengan tema Kristologi. Berikut beberapa pembahasan penting yang disampaikan oleh Ustad Masyhud mengenai kapitalisme dan teori darwin, yakni:

- 1) *Struggle for life* (berjuang untuk hidup) yang berisi tentang motivasi yaitu besok apa yang aku makan.
- 2) *Struggle for existence* (berjuang untuk eksistensi/ keberadaanya) yaitu sebuah motivasi yang berisi tentang besok siapa yang aku makan
- 3) Upaya yahudi mendirikan negara israil yaitu lama diaspora yahudi untuk mendirikan negara israil (1900 tahun), senjata zionisme menguasai dunia seperti; keuangan, media, lobby, publik relation.
- 4) Tema Kristen Zionis yang berisi tentang: mayoritas kristen indonesia ialah kristen zionis, program kristen zionis untuk meruntuhkan dunia

iman, bagaimana bisa ikhlas dan khusuk beribadah jika mereka tidak tahu atau tidak yakin akan Allah dan sifat-sifatNya. Aqidah yang baik adalah merupakan tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Tuhannya kelak. Aqidah yang benar juga merupakan hal yang pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan bagi seorang pendakwah untuk mendahulukan penanaman Aqidah yang kuat kepada *mad'unya*, apalagi *mad'u* dari masyarakat Kristenisasi yang pada umumnya memiliki aqidah yang masih lemah.

Da'i PARMUSI dalam ceramah atau pengajiannya di desa buntalan sering menanamkan Aqidah yang kuat kepada para masyarakat desa buntalan. Penanaman ini merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seorang benar aqidahnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, tanpa Aqidah yang benar dia pasti terjatuh di dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kesengsaraan di akhirat nanti. Menurut da'i PARMUSI, menyampaikan pesan dakwah dengan memperkuat keimanan dan ketauhidan seseorang itu sangat penting sekali. Bagi da'i PARMUSI dengan penanaman Aqidah sejak awal kepada masyarakat yang rawan terkena pengaruh Kristenisasi dapat menjadikan mereka lebih mencintai Allah daripada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Adanya masyarakat yang terpengaruh akan misi Kristenisasi dikarenakan mereka tidak

menghidupkan suasana yang tenang dan nyaman walaupun masyarakat dan anak-anak dalam keadaan mengantuk, sehingga hal inilah yang menyebabkan metode ini mudah di terima oleh masyarakat dengan bukti antusiasnya masyarakat untuk mengikuti dan mencermati setiap materi yang disampaikan. Sedangkan kekurangan metode ini terletak pada pendokumentasiannya.

b. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan Sosial adalah metode dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang akan dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencontohnya. Jadi dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan da'i.

Menurut pengakuan para da'i PARMUSI di Desa Buntalan Kec. Temayang Kab. Bojonegoro, mereka melakukan dakwah pemberdayaan sosial ini merupakan sebuah bentuk keteladanan sikap dan perbuatan antara lain menyatakan bahwa sebagai seorang muslim, keteladanan harus selalu ditunjukkan agar bisa diteladani dan dijadikan contoh orang lain, apalagi da'i yang semestinya menjadi panutan masyarakat sekelilingnya.

Dakwah yang dilakukan di daerah ini adalah dakwah untuk sesama kaum muslim yang fokus dalam membentengi aqidah mereka yang bisa dilakukan lewat ceramah dan kegiatan sosial. Ini dikarenakan terjadi di

daerah kristenisasi dengan kondisi ekonomi penduduk menengah ke bawah. Karena tujuan Parmusi adalah berdakwah, dan dakwah yang utama adalah terkait aqidah dan fokus dalam membentengi melalui pemberdayaan sosial.

Adapun dalam penerapan metode dakwah bil-hal PARMUSI menerapkannya dalam berbagai hal, diantaranya sebagai berikut :

1) Bentuk Kepedulian Parmusi dalam Pemberdayaan Sosial

Parmusi mengembangkan bidang pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang dananya berasal dari donasi para pengurus dan kader Parmusi yang tidak mengikat, Laziz Muslimin, dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan sekitar yang tidak mengikat, kerjasama Co-branding Parmusi dan BRI Syariah untuk pembiayaan usaha rakyat dengan sistem bagi hasil sesuai ketentuan yang berlaku serta bantuan pemerintah daerah, pemerintah provinsi, pemerintah pusat yang tidak mengikat, lokasi dana APBD atau APBN yang tidak mengikat, hasil usaha badan-badan milik Parmusi. Pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang masih bisa terimplementasikan yaitu berupa pemberian sembako kepada masyarakat desa buntalan kec. Temayang Kab. Bojonegoro, pemberian bantuan kepada kaum dhuafa' dan miskin serta anak-anak yatim.

Parmusi peduli terhadap korban musibah bencana alam atau kemanusiaan, serta terhadap warga sekitar desa khususnya desa buntalan kec. Temayang daerah rawan kristenisasi yang sudah tidak

produktif, hidup di bawah garis kemiskinan, terutama orang tua jompo, anak yatim, dan para janda yang tak berdaya dengan memberikan santunan secara berkala atau bantuan sosial lainnya, yang bersumber dari keuntungan hasil usaha atau zakat, infak, dan sedekah bersumber dari Lazis Muslimin serta dana sumbangan dari lembaga lainnya. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada dai Parmusi yang ada di Desa Buntalan.

“Dakwah dapat diartikan mempengaruhi, mengajak atau menuntun manusia menuju kebenaran, sedangkan kristenisasi merupakan gerakan mengkristenkan seseorang dengan segala daya upaya yang mungkin agar pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran kristen. Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa definisi dari dakwah di daerah kristenisasi yaitu serangkaian perjuangan keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi, mengajak dan menuntun manusia menuju kebenaran islam yang tujuannya untuk menyelamatkan umat muslim dari pemahaman beragama yang salah, seakan mereka beragama karena berhutang diri, tidak dari keyakinan dan kemantapan hati. Karena dalam hal ini Parmusi bergerak untuk dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan atau kancah perjuangan, yang mana secara realita daerah-daerah pedalaman mayoritas masyarakatnya berada pada bawah garis kemiskinan dan juga intelektualitas mereka yang masih di bawah rata-rata (awam), sehingga misionaris melalui gerakan kristenisasi yang berbalut dengan gerakan sosial akan sangat mudah dalam mengajak mereka untuk masuk kristen oleh karena itu Parmusi hadir untuk melakukan perlawanan terhadap gerakan kristenisasi melalui pemberdayaan sosial. Program diterapkan berupa bakti sosial seperti menyantuni anak yatim, kaum dhuafa' dan kaum *masakin*, kemudian kami membuat pelatihan berbasis agama contohnya seperti pelatihan perawatan jenazah dan mengamalkan serangkain ilmu yang didapat contohnya mengajar ngaji anak-anak TPQ, yang mana semua dibungkus dengan ragam pendekatan kajian agama islam. Secara internal: 1) Meningkatkan kepedulian terhadap sekitar akan arti pentingnya pemahaman dalam beragama. 2) Meningkatkan kemampuan intrapersonal. 3) Melatih kemampuan beradaptasi. Secara eksternal: Mengaplikasikan ilmu yang kita dapat ke

oleh para da'i, Membela yakni masyarakat perlu dibela untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi dimana masyarakat dibela hak-haknya sebagai makhluk sosial yang harus memenuhi tanggung jawab kehidupan keluarga. Setelah itu membuat metode bagaimana program tersebut dapat berjalan dengan baik dalam penerapannya, yakni dengan metode dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* yang terimplementasi dalam program-program yang telah dilaksanakan di Desa Buntalan. Dalam hal ini peran dakwah da'i Parmusi sangat penting bagi masyarakat Desa Buntalan untuk membentengi masyarakat dari bahaya kristenisasi yang telah terjadi. Dalam hal ini peneliti menemukan 2 temuan Dakwah Parmusi di Desa Buntalan:

1. Dakwah parmusi di wilayah kristenisasi berbasis pendidikan

Parmusi melakukan dakwahnya di wilayah yang terkena kristenisasi, kristenisasi menyebabkan masyarakat mulai melenceng dari akidah keislaman. Maka dari itu Lembaga Parmusi membuat rancangan dakwah yang dikhususkan di wilayah kristenisasi. Parmusi melakukan dakwah di wilayah kristenisasi yang berada di Desa Buntalan, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Peneliti menemukan sebuah temuan tentang dakwah Parmusi yang berbasis pendidikan, dikarenakan Parmusi berlatar belakang masyarakat yang mempunyai karakteristik awam atau abangan sehingga sangat mudah menerima ajakan-ajakan dari kelompok lain yang menawarkan kristenisasi.

Pada dakwah tersebut parmusi sebelumnya merancang sebuah konsep dakwah berbasis pendidikan untuk diterapkan di wilayah kristenisasi di Desa

Buntalan. Sebagaimana dalam penyajian data peneliti menemukan konsep dakwah Parmusi berbasis pendidikan yaitu pada langkah pendekatan pada masyarakat Desa Buntalan, Parmusi melakukan dua pendekatan yang berbasis pendidikan. *Pertama*, Pendekatan misi sebagai basis pendidikan yaitu sebagai langkah awal lembaga Parmusi dalam menyiapkan kader da'inya untuk terjun ke wilayah kristenisasi. Parmusi menggunakan pendekatan misi yaitu dengan mengirim tenaga para da'i ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah daerah yang kurang memahami ajaran-ajaran Islam atau dikenal dengan daerah masyarakat abangan. *Kedua*, pendekatan pendidikan menjadi basis pendidikan dakwah Parmusi yang menyajikan syiar-syiar dakwah melalui pendidikan formal maupun non formal di Desa Buntalan. Pendidikan formal seperti pada sekolah-sekolah, taman pendidikan Quran yang notabene di lingkungan anak-anak dan remaja. Dalam hal ini kristenisasi cenderung memfokuskan sasaran mereka kepada anak-anak. Apabila anak-anak tidak dibentengi secara lahir dan batin maka anak tersebut akan terjerumus ke dalam kristenisasi dan berpengaruh juga terhadap teman, sanak saudara dan keluarganya. Adanya taman pendidikan Al quran mempunyai peran penting untuk menunjang akhlak dan akidah anak-anak Desa Buntalan, karena dengan adanya TPQ anak-anak dapat belajar dan mengenal agama islam dengan baik dan benar.

Peran penting Parmusi dalam TPQ adalah sebagai penguat dalam akidah anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan, selain itu Parmusi juga mengadakan beberapa kegiatan seperti yaitu melatih adzan,

tartil Al Quran, praktik sholat, dan hafalan Quran, serta memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak melalui adanya renungan malam tentang bagaimana anak-anak harus berbakti kepada orang tua dan selalu melaksanakan syariat agama islam. Dari beberapa metode yang dilakukan oleh Lembaga Parmusi dalam mengemban dakwah di Desa Buntalan, yakni salah satunya dari segi pendidikan anak yang menyajikan pemutaran film dan video motivasi untuk pembelajaran anak-anak sebagai metode untuk membentengi anak-anak dari paham kristenisasi. Sedangkan pendidikan non formal seperti pengajian untuk umum dan kegiatan rutin keagamaan di Desa Buntalan pada semua kalangan usia.

Setelah melakukan pendekatan, ditemukan adanya strategi dalam konsep dakwah parmusi. Adapun strategi dakwah Parmusi berbasis pendidikan yaitu strategi menata yang mengatur ketersedianya komunikator dakwah dan organisasi dakwah yang terpercaya sebelum dikirim ke wilayah kristenisasi dengan memberi pelatihan kader da'i profesional dalam syiarnya di wilayah kristenisasi. Selain itu ada strategi menyapa yang sesuai dengan basis pendidikan yaitu dengan mengenal khalayak masyarakat di Desa Buntalan. Parmusi melakukan beberapa instrumen dakwah melalui lisan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan Parmusi bersama para da'i dengan upaya menyelenggarakan rutinan pengajian kulturel, ceramah umum, dan juga memfasilitasi anak-anak untuk belajar secara audio dan visual seperti menonton video inspiratif muslim. Parmusi, penerapan konsep dakwah melalui lisan yang dilakukan terhadap warga desa buntalan mempunyai

tujuan agar tidak terpengaruh oleh kristenisasi dan dapat mencapai ridho Allah SWT dengan cara menggunakan kata-kata seperti ceramah, mengaji/kultum, yang dapat difahami oleh *mad'u*. Da'i-da'i PARMUSI diharapkan dalam dakwah lisannya tidak memaksa, mengintimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi menginginkan kesadaran akan hati nurani para *mad'u* khususnya pada masyarakat desa buntalan untuk mengikuti dan menerima ajakan da'i-da'i Parmusi karena Parmusi sadar hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT.

Setelah itu Parmusi memiliki metode dakwah yang tersusun dalam konsep dakwah Parmusi di wilayah kristenisasi yaitu dengan peningkatan religiusitas masyarakat di Desa Buntalan dengan cara para kader da'i memberikan ceramah agama dan pengajian umum.

2. Dakwah parmusi di wilayah kristenisasi berbasis sosial

Parmusi melakukan dakwah di wilayah kristenisasi sebagai upaya membentengi masyarakat dari bahaya laten kristenisasi. Peneliti melihat adanya dakwah Parmusi tersebut sebagai basis sosial di masyarakat desa Buntalan. Dari mulai konsep dakwah sampai dengan implementasinya,

Langkah awal yang dilakukan oleh Parmusi adalah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dakwah di wilayah kristenisasi berbasis sosial yaitu pendekatan personal, hal ini dilakukan pada warga yang memiliki ketertarikan terhadap agama yang menipis atau masyarakat abangan, disini masyarakat abangan cenderung tidak menyukai berkumpul dengan orang-orang di majelis, maka dari itu pendakwah harus mendatangnya secara

pribadi dari hati ke hati. Selain itu Parmusi dalam dakwahnya juga menggunakan pendekatan penawaran sebagai upaya untuk menawar masyarakat agar mau datang ke majelis dengan senang hati dan suka rela tanpa terpaksa.

Dalam strategi dakwahnya Parmusi menggunakan beberapa langkah yaitu menata, menyapa, membela *bil hal* atau dengan perbuatan. Langkah pertama yaitu menata, Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam strategi menata yakni menata organisasi untuk bekerjasama dengan Lazizmu. Kristenisasi dapat subur di masyarakat karena beberapa taktik oknum kristiani yang mendekati masyarakat dari segi perekonomian mereka, karena masyarakat belum sepenuhnya sejahtera dalam hal ekonomi, selain itu masyarakat cenderung tergolong masyarakat abangan yang kurang memahami agama islam. Selain itu Lazizmu bekerjasama dengan Parmusi untuk mengembangkan perekonomian Desa Buntalan dengan menyumbangkan dana, sandang, pangan, serta perlengkapan sekolah bagi anak-anak. Strategi selanjutnya yaitu dengan menyapa. Oleh karena itu menyapa dalam hal ini tidak sekedar memberikan salam dan taaruf, tapi berkesan ke dalam hati khalayak umat seperti memberi santunan kepada Anak Yatim dan Dhuafa, dan sebagainya.

Strategi selanjutnya yaitu membela, pesan yang berupa perbuatan yaitu pesan yang mengarahkan pada kesejahteraan sosial dan ekonomi dimana masyarakat desa Buntalan dibela hak-haknya sebagai makhluk sosial yang harus memenuhi tanggung jawab kehidupan keluarga, dalam arti pengurusan

Parmusi di semua tingkatan harus dapat memberikan perhatian, advokasi dan perlindungan bagi kader dan warga masyarakat di Desa Buntalan yang merupakan daerah kristenisasi dalam melaksanakan syariat islam serta menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sedangkan metode dakwah Parmusi di wilayah kristenisasi berbasis sosial yaitu dengan pemberdayaan sosial. Parmusi melakukan dakwah *bil-hal*, terutama dalam bentuk keteladanan sikap dan perbuatan antara lain menyatakan bahwa sebagai seorang muslim, keteladanan harus selalu ditunjukkan agar bisa diteladani dan dijadikan contoh orang lain, apalagi da'i yang semestinya menjadi panutan masyarakat sekelilingnya. Parmusi mengembangkan bidang pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang dananya berasal dari donasi para pengurus dan kader Parmusi yang tidak mengikat, Laziz Muslimin, dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan sekitar yang tidak mengikat, kerjasama Co-branding Parmusi dan BRI Syariah untuk pembiayaan usaha rakyat dengan sistem bagi hasil sesuai ketentuan yang berlaku serta bantuan pemerintah daerah, pemerintah provinsi, pemerintah pusat yang tidak mengikat, lokasi dana APBD atau APBN yang tidak mengikat, hasil usaha badan-badan milik Parmusi. Pemberdayaan sosial kemasyarakatan yang masih bisa terimplementasikan yaitu berupa pemberian sembako kepada masyarakat desa buntalan kec. Temayang Kab. Bojonegoro, pemberian bantuan kepada kaum dhuafa' dan miskin serta anak-anak yatim.

Dalam penelitian ini perlu merelevansikan temuan data di lapangan dengan konsep dan Implementasi yang sudah dibahas. Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang Dakwah Parmusi dalam mencegah Kristenisasi di Desa Buntalan, maka peneliti menemukan fakta di lapangan yang terkait. Fakta tersebut adalah tentang kesinambungan antara konsep dan implementasi dakwah oleh Lembaga Parmusi di Desa Buntalan.

Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah temuan mengenai penjabaran konsep dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Parmusi yaitu pertama pendekatan, kedua strategi, ketiga metode. Dalam konsep dakwah Parmusi mengandung tiga elemen diatas, bahwa berawal dari pendekatan yang dilakukan oleh parmusi yaitu pendekatan misi, pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi, dan pendekatan penawaran. Beberapa elemen pendekatan tersebut sebagai alat untuk dapat mengenal masyarakat dan menyentuh masyarakat secara keseluruhan dan sebagai upaya untuk menentukan langkah selanjutnya dari konsep diatas.

Dalam konsep dakwah setelah melakukan pendekatan maka lembaga Parmusi melakukan sebuah penyusunan strategi antara lain: strategi menata menyapa dan membela. Dalam menyusun strategi ditemukan tiga buah elemen penting untuk dapat diterapkan di masyarakat Desa Buntalan. Dalam strategi menata lembaga Parmusi merancang organisasinya untuk memilih dan memilah para da'i yang siap untuk dikirim ke zona kristenisasi tersebut. Dan dalam strategi menyapa, para da'i memperkenalkan diri, baik diri sendiri

maupun agama islam dengan cara syiar ceramah. selanjutnya strategi membela, Lembaga dakwah Parmusi telah menyiapkan manuver atau senjata untuk membela masyarakat Desa Buntalan untuk hidup damai dalam islam tanpa adanya paham kristenisasi. Selanjutnya adalah penentuan metode yang cocok untuk dakwah di Desa Buntalan.

Sedangkan dalam koridor implementasinya, peneliti menemukan temuan yang telah terimplementasi dari konsep dakwah lembaga Parmusi di Desa Buntalan. Adapun implementasi secara nyata di masyarakat mulai dari pendekatan yaitu para da'i telah mampu mendekati masyarakat sehingga masyarakat merasa mempunyai kepercayaan terhadap para da'i Parmusi, dan Lembaga Parmusi mampu melihat dan mengenali masyarakat dari segi karakteristik masyarakat maupun kondisi sosial dan psikologisnya. Setelah itu implementasi dari strategi dalam konsep terdapat tiga yaitu menata, menyapa, membela. Lembaga Parmusi benar-benar telah menyiapkan kader da'i nya untuk dikirim ke desa Buntalan. Para da'i telah diberi bekal berupa pelatihan sebelumnya dan sanggup menyapa masyarakat dengan syiar dakwah agama islam seperti syiar pengajian kultum, ceramah umum dan syiar lain sebagainya. Dalam strategi selanjutnya adalah membela, lembaga Parmusi telah mampu memfasilitasi dan melindungi masyarakat Desa Buntalan atas keamanan dan kenyamananya dalam beribadah dan hidup sejahtera.

Implementasi pada metode dakwah yaitu peneliti menemukan sebagai temuan hanya terdiri dari 2 pilar yakni peningkatan iman dan takwa yang terimplementasi dengan adanya upaya peningkatan religiusitas masyarakat dan

melaksanakan pengajian kultum dan ceramah umum dan yang kedua yaitu pemberdayaan sosial.

Peneliti melihat kesinambungan antara konsep dan implementasi memiliki takaran masing-masing. Adapun konsep yang disusun belum sepenuhnya terimplementasi secara sempurna dan matang karena masih ada kelemahan-kelemahan dalam implementasi dan kelemahan dalam menyusun konsep. Dalam implementasi yang dilakukan oleh para da'i di lapangan masih belum sempurna terimplementasi dalam kegiatan dakwah di Desa Buntalan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program parmusi di Desa Buntalan yaitu dilihat dari segi da'i dan masyarakat. Para da'i dapat menghambat berjalannya dakwah dikarenakan da'i kurang aktif dalam berbaur dan adaptasi di masyarakat terutama dalam hal pendekatan dakwah, strategi dakwah dan metodenya. Da'i parmusi belum siap untuk dikirim ke wilayah kristenisasi karena persiapannya belum matang dari segi mental maupun keilmuan.

Sedangkan dari segi kemasyarakatan, masyarakat mempunyai karakteristik kurang terbuka dan termasuk kategori lingkungan abangan, karena masyarakatnya masih belum sempurna dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu dan pola pikirnya masih umum dan terbelakang.

3. Hambatan Kultural Parmusi dalam Dakwah di Daerah Kristenisasi

Dilihat dari kondisi masyarakat Desa Buntalan yang keseluruhan masyarakatnya memiliki karakteristik masyarakat abangan, jadi masyarakat kurang bisa menerima hal yang berhubungan dengan agama karena dianggap

tabu oleh masyarakat. Pola pikir masyarakat masih pada materialisme, bahwasanya semua hal dinilai karena uang, bahkan masyarakat banyak mengorbankan waktunya untuk mencari uang sampai lalai akan ibadahnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih dalam kondisi masyarakat dengan perekonomian yang terbelakang. Masyarakat Desa Buntalan akhirnya terjebak dalam lingkup kristenisasi karena faktor materiil. Hal ini mengakibatkan masyarakat dapat terjerumus kedalam kemurtadan secara inklusif.

Kurang keterbukaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan Islam mengakibatkan para da'i terhambat dalam proses pendekatan kepada masyarakat, karena jika masyarakat tidak responsif dan *open minded* maka akan menjadi faktor utama dalam menghambat gerakan dakwah para da'i. Masyarakat yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik menjadi minoritas di Desa tersebut, karena semua warganya mempunyai identitas dalam beragama yakni islam namun dalam penerapan akidah masih belum totalitas menjalankan ibadah.

Hal ini kesadaran beragama di masyarakat perlu ditingkatkan secara berkelanjutan agar masyarakat tidak terjerumus dalam bahaya oleh oknum kristenisasi.

4. Hambatan SDM Internal Parmusi dalam Dakwah di Daerah Kristenisasi.

Faktor penghambat di masyarakat salah satunya adalah dari internal Parmusi yaitu dari segi mutu dan kualitas da'i yang dipilih belum mampu

dalam \mengemban misi dakwah Parmusi. Dalam dakwahnya di daerah kristenisasi para da'i memiliki hambatan- hambatan yang diantara lain dari segi pendakwahnya kurang koorperatif kepada masyarakat. Para da'i kurang menyiapkan mental untuk berdakwah secara langsung di masyarrakat desa, karena jika masyarakat pasif maka da'i-da'i harus aktif dalam mendekati masyarakat dengan konsep dakwah yang dirancang. Disisi lain pengaplikasian konsep dakwah belum sepenuhnya mendapatkan hasil yang sempurna, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menerapkan konsep dakwah teersebut. Maka dari itu sangat penting untuk organisasi dalam menyiapkan kader dakwahnya secara matang dan benar-benar siap untuk menghadapi masyarakat yang notabene berlatar belakang dengan kultur berbeda-beda.

B. Pembahasan Temuan dengan Teori

Pada bab ini penulis akan menganalisis terhadap data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, baik melalui Interview, observasi maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti perlu merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori yang sudah dibahas. Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang Dakwah Parmusi dalam mencegah Kritisasi di Desa Buntalan, maka peneliti menemukan fakta di lapangan yang terkait. mengenai para pelaku (actor)¹ yang melakukan dakwah Parmusi di daerah kristenisasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan

¹ Yang penulis maksud sebagai pelaku dalam tulisan ini ialah pihak organisasi Parmusi yang terdiri dari para dai yang ada di desa Buntalan, meskipun masyarakat juga ada yang terlibat dalam dakwah ini, namun nantinya tidak dimasukkan ke dalam keempat tipe tindakan.

perilaku orang lain.² Jadi dalam hal ini bisa melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku da'i Parmusi dalam berdakwah di daerah kristenisasi. melalui konsep kerangka pemikiran mereka ataupun implementasinya, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, dapat juga melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Agar dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.³

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental atau berorientasi tujuan, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan

² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

bekerjasama dengan lembaga keislaman yaitu Lazizmu, tujuan yang lain juga dilakukan Parmusi dengan cara mendinamisasikan agama yakni membuat seseorang mempelajari agama tidak dengan rasa terpaksa tapi karena tertarik dan senang dengan agama tersebut, dan dakwah yang dilakukan tidak monoton karena akan mengurangi daya tarik.

2. Tindakan sosial yang berorientasi nilai

Dalam teori tindakan sosial terdapat tindakan-tindakan yang berorientasi nilai pada dinamika masyarakat di Desa Buntalan yakni bagaimana Parmusi melakukan pencegahan Kristenisasi di desa tersebut. Tindakan yang berorientasi pada nilai tersebut berupa menyadarkan orang yang dipengaruhi kristenisasi agar tetap kembali ke dalam islam, artinya adalah masyarakat yang telah terpengaruh oleh faham kristenisasi disadarkan oleh da'i Parmusi dan akan kembali menjadi muslim yang taat.

Selain itu masyarakat diharapkan akan tetap dalam koridornya sebagai makhluk sosial yaitu menjalankan toleransi dalam beragama, hal ini bertujuan agar umat dari agama lain juga dapat belajar dengan umat islam sehingga menjadi jalan untuk terbuka pintu hatinya dalam memeluk agama islam. Hal ini termaktub dalam nilai dasar yang terdapat dalam lembaga Parmusi yaitu keluarga besar Persaudaraan Muslimin Indonesia (PARMUSI) untuk menjadikan acuan di kehidupan sehari-harinya. Beberapa nilai dasar yang termuat di antaranya: akhlaq al- karimah, integritas iman dan takwa, kritis, kooperatif, demokratis, dan bertanggung jawab, *amar ma'ruf nahi munkar*, semangat untuk mau mandiri dan disiplin, *ukhuwah* dan kepeloporan.

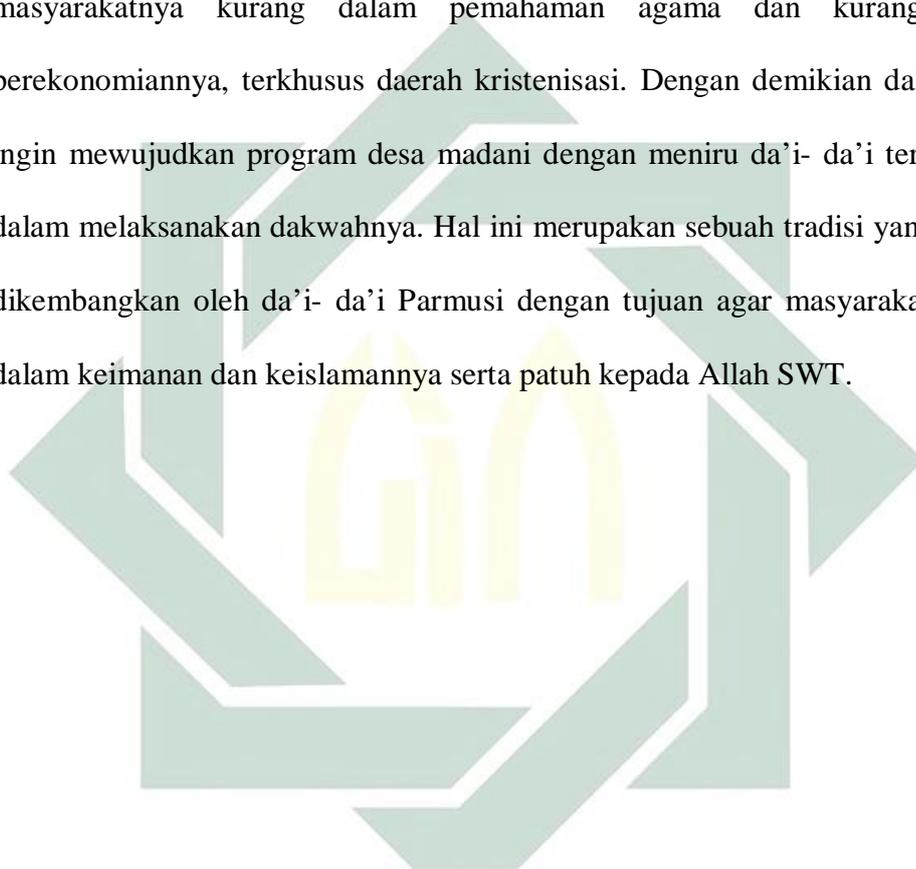
3. Tindakan Efektif

Dari teori tindakan sosial ada tindakan yang mempunyai nilai afektif. Pengertian nilai afektif merupakan nilai dalam ranah psikologis atau ranah perasaan dan keyakinan. Nilai afektif dalam program Parmusi desa madani yaitu ketika Parmusi melihat masyarakat yang kurang sejahtera kondisi perekonomiannya dan adanya serangan paham kristenisasi, hal ini mengakibatkan Parmusi mempunyai perasaan yang kuat untuk melakukan pencegahan kristenisasi di masyarakat Desa Buntalan. Beberapa aplikasi dakwah yang terimplementasi pada program desa madani adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan agar masyarakat lebih dekat kepada Allah SWT. Parmusi melakukan ceramah agama, kultum dan lain sebagainya agar masyarakat merasakan cinta kepada Allah SWT.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional yang mempunyai arti suatu kebiasaan yang diulang-ulang dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah tata nilai atau aturan. Dalam tindakan tradisional ini Parmusi melakukan dakwah secara turun temurun dan seringkali sudah dilakukan oleh para Sesepeuh da'i-da'i Parmusi di daerah pedalaman. Selain itu da'-da'i Parmusi melakukan dakwah di daerah multikultural berdasarkan yang sudah dilakukan Rosulullah SAW serta ulama-ulama terdahulu Parmusi berlandaskan pada program desa madani. Istilah masyarakat madani selain mengacu pada konsep *civil society*, juga berdasarkan pada konsep negara-kota madinah yang di bangun Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M. Masyarakat madani juga mengacu pada

konsep tamadhun (masyarakat yang beradaban) yang dikenalkan oleh Ibnu Khaldun, dan konsep Al-Madinah al-Fadilah (Madinah sebagai Negara Utama) yang diungkapkan oleh filsuf Al-Farabi pada abad pertengahan. Dalam konteks ini da'i melakukan dakwah di desa-desa pedalaman yang masyarakatnya kurang dalam pemahaman agama dan kurang segi perekonomiannya, terkhusus daerah kristenisasi. Dengan demikian da'i-da'i ingin mewujudkan program Desa Madani dengan meniru da'i-da'i terdahulu dalam melaksanakan dakwahnya. Hal ini merupakan sebuah tradisi yang terus dikembangkan oleh da'i-da'i Parmusi dengan tujuan agar masyarakat tetap dalam keimanan dan keislamannya serta patuh kepada Allah SWT.



obyek dan lingkungan dakwah serta dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan perlunya meningkatkan program yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan pengajian maupun materi-materi yang diberikan.

2. Parmusi perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia lagi agar selalu dapat meningkatkan efektifitas dakwah yang digunakan dalam pencegahan kristenisasi. Kemudian diharapkan Adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk kelancaran proses pelaksanaan kegiatan dakwah. Karena dengan adanya fasilitas yang baik kinerja dan profesioanalisme para pengurus khususnya para da'i Parmusi semakin meningkat.
3. Saran bagi para dai Parmusi di desa buntalan, diharapkan untuk membaca dengan baik tesis ini agar bisa mengevaluasi dakwah yang sudah dilakukan, khususnya dalam penerapan konsep dakwah yang sudah dirancang.
4. Bagi kalangan akademik, khususnya mahasiswa Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, perlu mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan konsep dakwah sebuah organisasi dalam dakwahnya agar kedepannya ditemukan formula konsep yang ideal dalam mengembangkan aktivitas dakwah, khususnya terkait dengan fenomena perbedaan agama di masyarakat.

